

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yang bertujuan dalam upaya menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* terhadap *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs 01 Pariaman. Desain yang diterapkan adalah *Posttest-Only Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak.

Kelompok pertama diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Tadzkirah*, sedangkan kelompok kedua menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* sebagai kelompok kontrol. Pengaruh perlakuan diukur melalui posttest pada kedua kelompok, kemudian data dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika perbedaan signifikan ditemukan, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik. Dapat dilihat pada table 3.1 dibawah ini (Sugiyono, 2013).

Tabel 3.1

Posttest-Only Control Group Design

Sampel	Perlakuan	(Posttest)
Eksperimen (R1)	Menggunakan Model <i>Tadzkirah</i> (X)	O1
Kontrol (R2)	Menggunakan Model <i>Direct Instruction</i>	O2

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Keterangan:

R1 = Eksperimen

R2 = Kontrol

X = Perlakuan (penerapan model pembelajaran *Tadzkirah*)

O1, O2 = *Posttest (self regulated learning* dan hasil belajar)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs 01 Kota Pariaman, adalah suatu lembaga pendidikan Islam pada tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap.

Adapun fokus materi dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan dua topic pembahasan yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam perlakuan pembelajaran adalah “menghindari akhlak tercela hasad, dendam, ghadab dan fitnah” dan “Adab bersosial dalam pandangan Islam”. Relevan dengan pengukuran *self regulated learning* karena materi ini mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan mengendalikan perilaku akhlak terpuji dalam diri mereka, yang merupakan bagian dari regulasi diri. Selain itu, materi ini juga berdampak pada hasil belajar, karena mencakup penguasaan kognitif (pengetahuan tentang akhlak), afektif (sikap akhlak), dan psikomotor (penerapan nilai dalam kehidupan).

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian dan memiliki nilai yang dapat berubah. Dengan kata lain, variabel adalah konsep atau konstruksi yang dapat diukur, dihitung, atau diamati, serta dapat mengalami perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Djollong, 2014). Menurut (Sugiyono, 2013), variabel penelitian adalah simbol dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.3.1 Variabel Bebas (*independen*)

Variabel bebas (*independen*) adalah faktor yang sengaja dikendalikan oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian eksperimen, variabel ini diberikan sebagai perlakuan pada kelompok eksperimen (Arib et al., 2024). variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu model pembelajaran *Tadzkirah* yang dilambangkan dengan X.

3.3.2 Variabel Terikat (*Dependen*)

Menurut Sugiyono (2013) variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independen*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat atau *dependent* terdiri dari dua variabel yang pertama yaitu *self regulated learning* yang dilambangkan dengan Y1 dan yang kedua adalah hasil belajar peserta didik dilambangkan dengan Y2.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini pada table 3.2 yaitu seluruh peserta didik kelas VIII di MTs 01 Kota Pariaman tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 3.2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII.1	32
2	VIII.2	32
3	VIII.3	32

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
4	VIII.4	32
5	VIII.5	32
6	VIII.6	32
7	VIII.7	32
8	VIII.8	32

Sumber: Tata Usaha MTsN 01 Kota Pariaman TA2025/2026

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman tahun ajaran 2025/2026 semester ganjil. penentuan kelas sampel harus memperhatikan syarat-syarat statistik yaitu:

Mengumpulkan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) peserta didik MTsN 01 Kota Pariaman kelas VIII.1 sampai VIII.8 pada mata pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2026, yang kemudian data tersebut digunakan sebagai data awal penelitian untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta didik sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data ini selanjutnya dipersiapkan sebagai dasar dalam pengujian prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui sebaran data, uji homogenitas untuk melihat kesamaan varians antar kelompok, serta uji kesamaan rata-rata sebagai dasar dalam menentukan kelayakan sampel penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil postes peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS dengan langkah menganalisis melalui menu *Analyze → Descriptive Statistics → Explore → Plots* kemudian memilih *Normality Test* dengan *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih

besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3

Hasil Uji Normalitas Data Postes

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
n il a i	VIII.1	0.102	32	0.200*	0.958	32	0.243
	VIII.2	0.093	32	0.200*	0.940	32	0.075
	VIII.3	0.106	32	0.200*	0.954	32	0.186
	VIII.4	0.101	32	0.200*	0.946	32	0.111
	VIII.5	0.078	32	0.200*	0.943	32	0.092
	VIII.6	0.090	32	0.200*	0.946	32	0.113
	VIII.7	0.099	32	0.200*	0.952	32	0.161
	VIII.8	0.095	32	0.200*	0.942	32	0.086
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan Tabel 3.3, diperoleh bahwa nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* untuk seluruh kelas, yaitu kelas VIII.1 sampai dengan VIII.8, berada di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data hasil postes peserta didik berdistribusi normal. Oleh karena itu, data telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji statistik selanjutnya yaitu homogenitas.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians antar kelas yang diteliti bersifat sama atau homogen. Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS melalui menu *Analyze* → *Compare Means* → *One-Way ANOVA*, dengan memasukkan variabel nilai postes ke dalam “*Dependent List*” dan kelas ke dalam “*Factor*”. Selanjutnya, pada bagian

Options dicentang pilihan *Homogeneity of variance test (Levene's Test)*. Kriteria yang digunakan adalah data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil uji Homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai i	Based on Mean	0.417	7	248	0.891
	Based on Median	0.431	7	248	0.882
	Based on Median and with adjusted df	0.431	7	243.981	0.882
	Based on trimmed mean	0.424	7	248	0.887

Berdasarkan Tabel 3.4, diperoleh nilai signifikansi pada *Based on Mean* sebesar 0,891. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil postes peserta didik pada setiap kelas adalah homogen. Dengan demikian, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji statistik selanjutnya.

Uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelas sebelum diberi perlakuan. Pengujian ini menggunakan program SPSS 26 dengan menyesuaikan jumlah kelas yang dianalisis. Apabila jumlah kelas lebih dari dua, maka digunakan *One-Way ANOVA*, sedangkan jika hanya dua kelas, maka digunakan *Independent Sample t-test*. Kriteria yang digunakan adalah data dinyatakan memiliki rata-rata yang sama apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil uji kesamaan rata-rata dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Data Hasil Postes Peserta Didik Menggunakan One Way ANOVA

ANOVA					
nilai					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	959.625	7	137.089	0.621	0.739
Within Groups	54791.313	248	220.933		
Total	55750.938	255			

Berdasarkan hasil uji ANOVA diperoleh nilai Fhitung sebesar 0,621 dengan nilai signifikansi sebesar 0,739. Untuk mengetahui keputusan pengujian berdasarkan perbandingan Fhitung dan Ftabel, terlebih dahulu ditentukan nilai Ftabel menggunakan tabel distribusi F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan derajat kebebasan pembilang (df_1) sebesar 7 yang diperoleh dari jumlah kelompok dikurangi satu ($k - 1 = 8 - 1 = 7$), dan derajat kebebasan penyebut (df_2) sebesar 248 yang diperoleh dari jumlah seluruh sampel dikurangi jumlah kelompok ($N - k = 256 - 8 = 248$). Berdasarkan tabel distribusi F diperoleh nilai Ftabel = 2,05. Karena Fhitung < Ftabel ($0,621 < 2,05$) dan nilai signifikansi $0,739 > 0,05$, maka H_0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara delapan kelas, sehingga seluruh kelas memiliki kemampuan awal yang relatif homogen dan layak dijadikan populasi dalam pengambilan sampel penelitian.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengundian nomor kelas secara acak. Nomor yang terambil pertama ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan nomor yang terambil kedua ditetapkan sebagai kelas kontrol. Seluruh kelas diikutsertakan dalam proses pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian secara acak, diperoleh sampel penelitian

yaitu kelas VIII.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.3 sebagai kelas kontrol.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Posttest-Only Control Group Design*, maka teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi:

3.5.1 Angket (*Self Regulatif Learning*)

Angket (*Kuesioner*) adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner sebaiknya dibagikan secara langsung agar responden lebih kooperatif dan data yang diperoleh cepat serta objektif (Sugiyono, 2013).

Instrumen angket *Self-Regulated Learning* disusun berdasarkan teori Zimmerman, yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu aspek metakognitif (personal), aspek motivasional, dan aspek perilaku. Ketiga aspek tersebut dijabarkan menjadi beberapa indikator operasional yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Indikator tersebut meliputi kemampuan menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi, mengorganisasi materi, memonitor kemajuan belajar, mengevaluasi hasil belajar, memotivasi diri, mencari bantuan sosial, serta mengatur lingkungan belajar agar kondusif.

Angket menggunakan skala *Likert* dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *Self-Regulated Learning* yang lebih baik. Dengan struktur indikator yang rinci dan pernyataan yang operasional, angket ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

3.5.2 Tes (Hasil Belajar)

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah perlakuan (*posttest*). Tes ini diberikan kepada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) setelah proses pembelajaran selesai, guna mengetahui perbedaan capaian kognitif antar kelompok. Jenis tes yang digunakan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dari materi Akidah Akhlak yang telah diajarkan.

Instrumen tes dirancang secara sistematis untuk mengukur penguasaan konsep, pemahaman nilai, serta penerapan ajaran Akidah Akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setiap butir soal disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang mencerminkan tingkat berpikir mulai dari pengetahuan hingga pemahaman mendalam. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya mengukur kemampuan mengingat fakta, tetapi juga menilai sejauh mana peserta didik mampu menafsirkan, membedakan, dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam situasi nyata.

3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

3.6.1 Validitas Angket (*Self regulated Learning*)

Uji validitas angket *Self Regulated Learning* (SRL) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir pertanyaan pada angket mampu

merepresentasikan konstruk SRL. Pengujian validitas dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson* antara skor tiap butir pernyataan dengan skor total. Kriteria validitas Angket *Self Regulated Learning* terdapat pada table 3.7. Rumusnya adalah (Sugiyono, 2013):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

X = skor item

Y = skor total

N = jumlah responden

Table 3.7 Kriteria validitas Angket *Self Regulated Learning*

Rentang	Keterangan
$0,8 < r_{xy} \leq 1$	Sangat tinggi
$0,6 < r_{xy} \leq 0,8$	Tinggi
$0,4 < r_{xy} \leq 0,6$	Sedang
$0,2 < r_{xy} \leq 0,4$	Rendah
$0 < r_{xy} \leq 0,2$	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2012)

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan huruf sig. 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut : Jika r hitung $>$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0.05) maka instrumen item–item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Kemudian Jika r hitung $<$ r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0.05) maka instrumen item–item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid). r tabel yaitu (0,349) dengan jumlah responden uji coba

sebanyak 32 orang (Sugiyono, 2019). Hasil perhitungan validitas butir angket dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Butir Angket *Self Regulated Learning* (SRL)

pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan	Interpretasi
1	0.521	0.349	valid	sedang
2	0.380	0.349	valid	rendah
3	0.437	0.349	valid	sedang
4	0.427	0.349	valid	sedang
5	0.355	0.349	valid	rendah
6	0.527	0.349	valid	sedang
7	0.437	0.349	valid	sedang
8	0.438	0.349	valid	sedang
9	0.404	0.349	valid	sedang
10	0.379	0.349	valid	rendah
11	0.352	0.349	valid	rendah
12	0.505	0.349	valid	sedang
13	0.377	0.349	valid	rendah
14	0.395	0.349	valid	rendah
15	0.505	0.349	valid	sedang
16	0.459	0.349	valid	sedang
17	0.437	0.349	valid	sedang
18	0.493	0.349	valid	sedang
19	0.433	0.349	valid	sedang
20	0.464	0.349	valid	sedang
21	0.414	0.349	valid	sedang
22	0.352	0.349	valid	rendah
23	0.426	0.349	valid	sedang
24	0.404	0.349	valid	sedang
25	0.438	0.349	valid	sedang
26	0.390	0.349	valid	rendah
27	0.447	0.349	valid	sedang
28	0.465	0.349	valid	sedang
29	0.387	0.349	valid	rendah
30	0.471	0.349	valid	sedang

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 30 butir pernyataan, diperoleh bahwa seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,349), sehingga semua item angket dinyatakan valid. Meskipun terdapat variasi tingkat interpretasi, yaitu kategori sedang dan rendah, seluruh butir tetap memenuhi kriteria validitas dan tidak ada item yang gugur. Dengan demikian, instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk pengumpulan data (lihat Lampiran).

3.6.2 Reliabilitas Angket (*Self Regulated Learning*)

Reliabilitas merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat diandalkan (Widi, 2011). Angket *Self Regulated Learning* (SRL) diuji reliabilitasnya untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan memberikan hasil yang ajeg dan dapat dipercaya. Uji reliabilitas angket dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini digunakan apabila instrument memiliki skala ordinal seperti 1 hingga 5 dengan ketentuan 1 menunjukkan tidak setuju, 2 kurang setuju, 3 cukup setuju, 4 setuju, 5 sangat setuju. Interpretasi hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada table 3.9. Reliabilitas variable diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2019)

$$r_{\alpha} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum_{j=1}^k s_j^2}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{α} = koefisien reliabilitas instrument

k = jumlah indicator

s_j^2 = varians pada masing masing item

s^2 = varians skor responden

Table 3.9 Interpretasi hasil uji reliabilitas

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori reliabilitas
0,9 – 1,0	Sangat Tinggi
0,70 – 0,89	Tinggi
0,40 – 0,69	Cukup
0,20 – 0,39	rendah
0,00 – 0,19	sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2012)

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui program *Microsoft Excel*. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen angket memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Dasar penentuan reliabilitas mengacu pada pendapat Wiratna (dalam Sujerweni, 2014) yang menyatakan bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil reliabilitas dapat dilihat pada table 3.10.

Tabel 3.10

Hasil Uji Reliabilitas Angket *Self Regulated Learning* (SRL)

Jumlah Varian	17.57661
varian total	91.47984
keputusan	0.835721

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,8357. Karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen angket *Self Regulated Learning* (SRL) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran.

3.6.3 Uji Validitas Tes Hasil Belajar (Soal Objektif)

Menurut (Sugiyono, 2013) uji validitas adalah alat untuk menguji keabsahan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar valid atau sah dalam mengumpulkan data sesuai dengan konsep atau variabel yang diteliti (Pramuaji & Loekmono, 2018).

Sebelum dilakukan uji validitas empiris menggunakan rumus korelasi *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment*. Uji ini bertujuan untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dalam angket dengan indikator dan konstruk teori yang diukur.

Instrumen soal divalidasi oleh tiga orang ahli, yang terdiri atas dosen ahli evaluasi pendidikan, dosen bidang Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak), dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Para ahli tersebut memberikan penilaian dan saran terhadap aspek keterbacaan, relevansi isi, kejelasan bahasa, dan kesesuaian indikator dengan variabel yang diteliti.

Hasil validasi *expert judgment* menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan pada aspek redaksional dan kesesuaian indikator. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan para ahli, Instrumen kemudian diuji. Untuk soal objektif seperti pilihan ganda, benar-salah, atau soal dengan skor dikotomis (0 = salah, 1 = benar pengukuran validitas dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi point biserial (r_{pbis}). Teknik ini digunakan karena butir soal memiliki dua kategori skor (benar dan salah), sementara skor total peserta didik merupakan variabel kontiniu. Kriteria validitas

terdapat pada table 3.11, Adapun rumus korelasi point biserial adalah (Arikunto, 2012):

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial (validitas butir soal)

M_p = rata-rata skor total peserta didik yang menjawab benar pada butir soal

M_t = rata-rata skor total semua peserta didik

S_t = standar deviasi skor total

p = proporsi peserta didik yang menjawab benar

q = proporsi peserta didik yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Table 3.11

Kriteria validitas sebagai berikut

Rentang	Keterangan
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 - 0,60	Cukup
0,21 - 0,40	Rendah
0,0 - 0,20	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2012)

Berdasarkan tabel nilai r *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r tabel sebesar 0,349. Dengan demikian, suatu butir angket dinyatakan valid apabila nilai r hitung $\geq 0,349$, dan dinyatakan tidak valid apabila nilai r hitung $< 0,349$ (Sugiyono, 2019) . hasil dari pengujian validitas dapat dilihat pada table 3.9.

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Soal Objektif

No Soal	r hitung	r table	Keterangan	Interpretasi
1	0.40	0.349	valid	rendah
2	0.41	0.349	valid	cukup
3	0.43	0.349	valid	cukup
4	0.55	0.349	valid	cukup
5	0.40	0.349	valid	cukup
6	0.42	0.349	valid	cukup
7	0.48	0.349	valid	cukup
8	0.46	0.349	valid	cukup
9	0.35	0.349	valid	rendah
10	0.36	0.349	valid	rendah
11	0.36	0.349	valid	rendah
12	0.46	0.349	valid	cukup
13	0.25	0.349	Tidak Valid	rendah
14	0.49	0.349	valid	cukup
15	0.36	0.349	valid	rendah
16	0.23	0.349	Tidak Valid	rendah
17	0.27	0.349	Tidak Valid	rendah
18	0.36	0.349	valid	rendah
19	0.41	0.349	valid	cukup
20	0.44	0.349	valid	cukup
21	0.54	0.349	valid	cukup
22	0.24	0.349	Tidak Valid	rendah
23	0.24	0.349	Tidak Valid	rendah
24	0.43	0.349	valid	cukup
25	0.49	0.349	valid	cukup
26	0.45	0.349	valid	cukup
27	0.53	0.349	valid	cukup
28	0.10	0.349	Tidak Valid	rendah
29	0.57	0.349	valid	cukup
30	0.40	0.349	valid	cukup
31	0.52	0.349	valid	cukup
32	0.29	0.349	Tidak Valid	rendah
33	0.03	0.349	Tidak Valid	rendah
34	0.29	0.349	Tidak Valid	rendah
35	0.45	0.349	valid	cukup
36	0.27	0.349	Tidak Valid	rendah
37	0.42	0.349	valid	cukup

No Soal	r hitung	r table	Keterangan	Interpretasi
38	0.43	0.349	valid	cukup
39	0.44	0.349	valid	cukup
40	0.39	0.349	valid	cukup
41	0.43	0.349	valid	cukup
42	0.46	0.349	valid	cukup
43	0.41	0.349	valid	cukup
44	0.45	0.349	valid	cukup
45	0.44	0.349	valid	cukup
46	0.40	0.349	valid	cukup
47	0.38	0.349	valid	rendah
48	0.38	0.349	valid	rendah
49	0.41	0.349	valid	cukup
50	0.42	0.349	valid	cukup

Berdasarkan hasil uji validitas pada table 3.12 terhadap 50 butir soal objektif, diperoleh bahwa sebanyak 40 butir soal dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,349), sedangkan 10 butir soal dinyatakan tidak valid, yaitu pada nomor 13, 16, 17, 22, 23, 28, 32, 33, 34, dan 36. Secara keseluruhan, butir yang valid memiliki tingkat interpretasi berada pada kategori rendah hingga cukup. Dengan demikian, 40 butir soal yang valid dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan 10 butir soal yang tidak valid tidak digunakan dalam pengumpulan data, untuk perhitungan validitas dapat dilihat pada lampiran.

3.6.4 Uji Daya Beda Tes Hasil Belajar (Soal Objektif)

Soal yang baik adalah soal yang tingkat kesukarannya tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sulit. Indeks kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,00, yang menunjukkan tingkat kesulitan suatu soal. Jika indeks kesukaran bernilai 0,00 berarti soal tersebut terlalu sulit, sedangkan nilai 1,00 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu mudah. Kriteria

interpretasi daya beda mengacu pada pendapat Arikunto (2012) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.7.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

BA = banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = banyak peserta kelompok bawah yang menjawab benar

JB = jumlah peserta kelompok bawah

PA = proporsi subjek kelompok atas yang menjawab benar

PB = proporsi subjek kelompok bawah yang menjawab benar

D = daya pembeda

Tabel 3.13 Kriteria Daya Beda

Indeks daya beda	Klasifikasi
0,71 – 1,00	Baik sekali
0,41 – 0,70	Baik
0,21 – 0,40	Cukup
0,00 – 0,20	Jelek

Sumber: (Arikunto, 2012)

Dengan demikian, soal yang baik adalah soal yang memiliki daya pembeda minimal berada pada kategori “cukup” ($\geq 0,20$), karena butir soal dengan nilai tersebut sudah mampu membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah secara memadai. Semakin besar nilai daya pembeda, semakin baik pula kemampuan soal dalam menyeleksi peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan materi yang diuji. Sebaliknya, soal dengan daya pembeda di bawah 0,20 menunjukkan bahwa butir tersebut kurang efektif dalam membedakan kemampuan

peserta didik, sehingga perlu diperbaiki, direvisi, atau diganti dengan soal lain (Aviory, 2021).

Tabel 3.14 Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal

Jumlah soal	Baik Sekali	Baik	Cukup
40	1	25	14

Berdasarkan hasil analisis daya beda terhadap 40 butir soal, diketahui bahwa sebagian besar soal berada pada kategori baik yaitu sebanyak 25 butir, diikuti kategori cukup sebanyak 13 butir, serta 1 butir soal baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum butir soal memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan peserta didik, sehingga layak digunakan, meskipun terdapat beberapa butir yang perlu diperbaiki atau dipertimbangkan kembali. Perhitungan data dapat dilihat pada lampiran.

3.6.5 Indeks Tingkat Kesukaran Soal Tes Hasil Belajar (Soal Objektif)

Tingkat kesukaran soal menunjukkan mudah atau sulitnya suatu butir soal bagi peserta tes. Indeks tingkat kesukaran dihitung berdasarkan proporsi peserta didik yang dapat menjawab soal dengan benar. Kriteria interpretasi indeks tingkat kesukaran soal mengacu pada pendapat (Arikunto, 2012) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.15. Rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran soal

B = jumlah peserta yang menjawab benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

Tabel 3.15 Indeks tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	soal sukar
0,31 – 0,70	soal sedang
0,71 – 1,00	soal mudah

Sumber: (Arikunto, 2012)

Menurut Arikunto (2012), butir soal yang baik adalah soal yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori sedang, karena soal dengan tingkat kesukaran terlalu tinggi (mudah) atau terlalu rendah (sulit) tidak mampu membedakan kemampuan peserta didik dengan baik. Dengan demikian, analisis tingkat kesukaran digunakan untuk menyaring butir-butir soal yang layak dipertahankan, direvisi, atau dibuang pada instrumen tes hasil belajar sebelum digunakan dalam penelitian. Hasil Analisis Indeks Kesukaran Butir Soal dapat dilihat pada Tabel 3.15.

Tabel 3.15 Hasil Analisis Indeks Kesukaran Butir Soal

jumlah soal	mudah	sedang	sukar
40	16	23	1

Berdasarkan hasil analisis indeks kesukaran, dapat diketahui bahwa tingkat kesukaran butir soal bervariasi, yang mencakup kategori mudah, sedang, dan sukar. Secara umum, butir soal didominasi oleh kategori sedang, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesukaran yang proporsional dan mampu mengukur kemampuan peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, sebagian besar butir soal layak digunakan dalam penelitian, meskipun beberapa butir dengan kategori terlalu mudah atau terlalu sukar dapat dipertimbangkan untuk diperbaiki. Untuk perhitungan data dapat dilihat pada lampiran.

3.6.6 Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar (Soal Objektif)

Reliabilitas tes hasil belajar dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Kuder Richardson 20* (KR-20) karena bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan skor dikotomi (1 untuk benar dan 0 untuk salah). Semakin tinggi koefisien reliabilitas yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat keandalan instrumen tersebut dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan KR-20 dianggap sesuai karena mampu memberikan gambaran akurasi instrumen tes objektif dalam konteks penelitian pendidikan. Kriteria interpretasi koefisien reliabilitas tes hasil belajar mengacu pada pendapat Arikunto (2012) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.16.

Rumus KR-20 menurut Arikunto (2012) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \Sigma pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

Σpq = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = Banyaknya item

s^2 = Standar deviasi dari tes

Tabel 3.16 Kriteria Reliabilitas Tes Hasil belajar

Range Reliabilitas	Kategori
0,40 – 1,00	Sangat Memuaskan
0,30 – 0,39	Memuaskan

0,20 – 0,29	Tidak Memuaskan
0,00 – 0,19	Sangat Tidak Memuaskan

Sumber: (Arikunto, 2012)

Nilai uji reliabilitas dengan menggunakan Microsoft Excel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 maka butir soal dinyatakan reliabel dan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0.60 maka butir soal dinyatakan tidak reliabel (Syofian Siregar, 2011). Hasil pengujian reliabilitas soal dapat dilihat pada table 3.16.

Tabel 3.16 Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

sigma <i>pq</i>	7.755859375
varian skor total	61.53225806
reliabilitas KR20	0.896363671
tingkat reliabilitas	sangat tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan rumus KR-20, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,896 dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen tes dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Perhitungan data reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

3.6.7 Klasifikasi Penerimaan Soal

Klasifikasi penerimaan soal dilihat pada table 3.10 akan dilakukan setelah instrumen diuji cobakan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Analisis dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda dapat dilihat pada table 3.17.

Tabel 3.17

Klasifikasi Penerimaan Soal Tes Hasil belajar

No	DP	Klasifikasi DP	IK	Klasifikasi IK	Keterangan
1	0,444	Baik	0,531	Sedang	Digunakan
2	0,444	Baik	0,594	Sedang	Digunakan
3	0,444	Baik	0,312	Sedang	Digunakan
4	0,667	Baik	0,594	Sedang	Digunakan
5	0,556	Baik	0,688	Sedang	Digunakan
6	0,556	Baik	0,781	Mudah	Digunakan
7	0,667	Baik	0,531	Sedang	Digunakan
8	0,778	Baik	0,625	Sedang	Digunakan
9	0,556	Baik	0,531	Sedang	Digunakan
10	0,333	Cukup	0,719	Mudah	Digunakan
11	0,222	Cukup	0,938	Mudah	Digunakan
12	0,444	Baik	0,500	Sedang	Digunakan
13	0,444	Baik	0,656	Sedang	Digunakan
14	0,222	Cukup	0,938	Mudah	Digunakan
15	0,222	Cukup	0,906	Mudah	Digunakan
16	0,222	Cukup	0,906	Mudah	Digunakan
17	0,333	Cukup	0,719	Mudah	Digunakan
18	0,667	Baik	0,406	Sedang	Digunakan
19	0,333	Cukup	0,844	Mudah	Digunakan
20	0,444	Baik	0,688	Sedang	Digunakan
21	0,444	Baik	0,813	Mudah	Digunakan
22	0,889	Sangat Baik	0,406	Sedang	Digunakan
23	0,444	Baik	0,781	Mudah	Digunakan
24	0,333	Cukup	0,750	Mudah	Digunakan
25	0,667	Baik	0,563	Sedang	Digunakan
26	0,444	Baik	0,219	Sukar	Digunakan
27	0,556	Baik	0,375	Sedang	Digunakan
28	0,333	Cukup	0,469	Sedang	Digunakan
29	0,556	Baik	0,375	Sedang	Digunakan
30	0,333	Cukup	0,594	Sedang	Digunakan
31	0,444	Baik	0,531	Sedang	Digunakan
32	0,556	Baik	0,563	Sedang	Digunakan

No	DP	Klasifikasi DP	IK	Klasifikasi IK	Keterangan
33	0,444	Baik	0,719	Mudah	Digunakan
34	0,444	Baik	0,625	Sedang	Digunakan
35	0,222	Cukup	0,875	Mudah	Digunakan
36	0,222	Cukup	0,875	Mudah	Digunakan
37	0,444	Baik	0,594	Sedang	Digunakan
38	0,333	Cukup	0,906	Mudah	Digunakan
39	0,333	Cukup	0,875	Mudah	Digunakan
40	0,667	Baik	0,531	Sedang	Digunakan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 40 butir soal yang telah dinyatakan valid, diketahui bahwa sebagian besar soal memiliki daya pembeda dalam kategori baik, dengan beberapa soal berkategori cukup dan satu soal berkategori jelek yang perlu diperbaiki. Dari segi tingkat kesukaran, butir soal didominasi oleh kategori sedang dan mudah, serta hanya sedikit yang termasuk kategori sukar. Secara keseluruhan, sebagian besar butir soal layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena mampu membedakan kemampuan peserta didik dengan baik dan memiliki tingkat kesukaran yang proporsional, meskipun terdapat beberapa butir yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitasnya.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 *Self Regulated Learning* (Angket)

Data yang diperoleh dari angket *self regulated learning* dianalisis melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap *pertama* adalah skoring data, di mana setiap jawaban responden diberi skor sesuai dengan *skala Likert* yang digunakan. Untuk pernyataan positif, pemberian skor adalah Selalu (SL) = 4, Sering (SR) = 3, Kadang-kadang (KD) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, pemberian skor dibalik, yaitu Selalu (SL) = 1, Sering (SR) = 2, Kadang-kadang (KD) = 3, Tidak Pernah (TP) = 4.

Tahap kedua adalah perhitungan persentase skor per responden, yaitu dengan menghitung frekuensi setiap alternatif jawaban responden kemudian diubah ke dalam bentuk persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden terhadap setiap indikator *Self Regulated Learning*. Hasil persentase ini digunakan sebagai gambaran awal terhadap kondisi variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat *Self Regulated Learning* peserta didik berdasarkan skor angket yang diperoleh. Data hasil angket kemudian dikategorikan ke dalam beberapa kriteria untuk mempermudah interpretasi data.

Tabel 3.18 Kriteria *Self Regulated Learning*

Interval Persentase	Kriteria
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% – 80%	Tinggi
41% – 60%	Sedang
21% – 40%	Rendah
0% – 20%	Sangat Rendah

Sumber Arikunto dalam Anis Rahmiyati (2017)

Tahap *ketiga* adalah Transformasi Data Ordinal ke Interval dengan MSI (*Method Succesive Interval*), yang merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mentransformasi data dengan cara menghitung nilai skala dari data yang diperoleh melalui kuesioner atau angket. MSI memungkinkan perubahan data yang berskala ordinal menjadi data berskala interval dengan memberikan nilai interval di antara kategori-kategori ordinal yang ada. Dengan demikian, transformasi MSI adalah suatu metode untuk mengubah data ordinal menjadi data interval melalui proses pengubahan proporsi kumulatif setiap variabel dalam suatu kategori ke dalam nilai berdasarkan kurva normal standar.

Hasil transformasi MSI selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis statistik inferensial. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. yang tepat dalam pengujian hipotesis.

3.7.1.1 Uji normalitas

Normalitas distribusi data merupakan prasyarat untuk memutuskan jenis statistik apa yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya. Asumsi normalitas erat kaitannya dengan sifat subjek dan objek penelitian pendidikan, yaitu kemampuan kelompoknya, sehingga selalu dimasukkan dalam penelitian pendidikan.

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* karena sampelnya lebih dari 50 sampel. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diuji berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2013).

3.7.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang akan diuji memiliki karakteristik yang sama. Uji homogenitas dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut memiliki variansi homogen dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut memiliki variansi tidak homogen.

$$SA = SV + [1 + |SV_{min}|]$$

3.7.1.3 Uji t

Setelah uji prasyarat terpenuhi (data berdistribusi normal dan homogen), dilakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulated learning* kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran *Tadzkirah*) dengan kelas kontrol (yang menggunakan pembelajaran *Direct Instruction*). Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Rumus independent sample t-test yang digunakan adalah: Rumus *independent t-test* yang digunakan untuk pasangan sampel adalah:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

S_1^2 : simpangan baku kelas eksperimen

S_2^2 : simpangan baku kelas kontrol

X_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

X_2 : nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 : jumlah peserta didik kelas eksperimen

n_2 : jumlah peserta didik kelas control

Kriteria pengujian hipotesis:

Jika nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulated learning* kelas eksperimen dan kelas control

Jika nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulated learning* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Alternatif lain, jika data tidak memenuhi syarat normalitas dan/atau homogenitas, maka pengujian hipotesis akan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test* sebagai pengganti *independent sample t-test*.

3.7.2 Hasil Belajar (Soal Objektif)

3.7.2.1 Uji Asumsi (Normalitas dan Homogenitas)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan SPSS menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Kriteria: Sig. $> 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal, Sig. $\leq 0,05 \rightarrow$ data tidak normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok sama (homogen) atau tidak. Pengujian dilakukan dengan SPSS menggunakan uji Levene. Kriteria pengujian homogenitas adalah sebagai berikut: apabila nilai Sig. $> 0,05$, maka varians data antar kelompok dinyatakan homogen, yang berarti penyebaran data antar kelompok relatif sama; sedangkan apabila nilai Sig. $\leq 0,05$, maka varians data dinyatakan tidak homogen, yang berarti terdapat perbedaan penyebaran antar kelompok. Hasil dari uji ini menjadi dasar

dalam menentukan jenis uji hipotesis yang akan digunakan pada tahap analisis berikutnya.

3.7.2.2 Uji Hipotesis (Kelas Eksperimen dan kontrol)

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kontrol, $H_0: \mu_1 < \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol) dan $H_a: \mu_1 > \mu_2$ (terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol).

Kriteria H_0 diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df = n_1 + n_2 - 2$ dan H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df = n_1 + n_2 - 2$. Maka digunakan rumus:

Rumus uji t

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$ = rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (*Tadzkirah*)

$\bar{X}_2$ = rata-rata hasil belajar kelas kontrol (*Direct Instruction*)

n_1 = jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = jumlah sampel kelas kontrol

S = simpangan baku gabungan (*pooled standard deviation*)

Rumus simpangan baku gabungan (S)

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

S_1^2 : simpangan baku kelas eksperimen

S_2^2 : simpangan baku kelas kontrol

$n_2 - 1$ = derajat kebebasan masing-masing kelas

$n_2 - 2$ = derajat kebebasan total

Kriteria pengambilan keputusan

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ table} \rightarrow H_0$ diterima (tidak ada perbedaan signifikan).

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ table} \rightarrow H_0$ ditolak (ada perbedaan signifikan, hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi)

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan antara lain yaitu : Melakukan observasi di MTsN 01 Kota Pariaman dengan terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah MTsN 01 Kota Pariaman, Berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru Aqidah Akhlak dalam rangka observasi awal untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran serta kondisi objek penelitian

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, meliputi modul pembelajaran, buku Akidah Akhlak kelas VIII, Media Pembelajaran, soal *post-test* untuk mengukur hasil belajar, serta angket *Self Regulated Learning*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *tadzkirah* dapat dilihat pada pada table 3.6

Tabel 3.6 Langkah-Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen
Menggunakan Model *Tadzkirah*

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	
Pendahuluan	Pendidik membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Pendidik menyampaikan gambaran model pembelajaran <i>Tadzkirah</i> , melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya, memberikan motivasi tentang pentingnya menjauhi akhlak tercela, serta menyampaikan tujuan dan garis besar kegiatan pembelajaran.
Kegiatan Inti	
Perumusan Performansi Akhir	Pendidik dan peserta didik merumuskan tujuan pembelajaran. Peserta didik mengamati media (gambar) terkait hasad dan dendam, kemudian menyampaikan pendapat serta mendiskusikan makna dan pengertian dari perilaku tersebut.
Menetapkan Posisi	Peserta didik melakukan refleksi diri dengan mengidentifikasi sejauh mana perilaku hasad dan dendam ada dalam diri mereka, serta mengemukakan alasan berdasarkan pengalaman masing-masing.
Menetapkan Prioritas	Peserta didik menentukan perilaku yang perlu diperbaiki, mengidentifikasi dalil Al-Qur'an dan hadis terkait larangan hasad dan dendam, serta menyusun langkah konkret untuk memperbaiki diri.
Menjernihkan dan Menguji Kedudukan	Peserta didik menganalisis permasalahan melalui LKPD, menyampaikan argumen secara lisan, serta berdiskusi untuk memperkuat pemahaman mengenai dampak dan

	cara menghindari akhlak tercela.
Retensi dan <i>Reinforcement</i>	Peserta didik menyusun perilaku positif sebagai pengganti akhlak tercela. Pendidik memberikan penguatan dan apresiasi terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik selama pembelajaran.
Penilaian Otentik	Penilaian dilakukan melalui refleksi diri dan penulisan komitmen pribadi sebagai bentuk evaluasi sikap peserta didik dalam menghindari perilaku hasad dan dendam.
Penutup	
	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan nilai, menyampaikan tugas sebagai tindak lanjut, menutup pembelajaran dengan doa.

Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Pembelajaran dilaksanakan secara konvensional dengan tahapan orientasi dan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi oleh pendidik, latihan terbimbing, pemberian umpan balik dan koreksi, latihan mandiri, serta evaluasi hasil belajar peserta didik, dapat dilihat pada table 3.7.

Tabel 3.7 Langkah-Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol Menggunakan Model *Direct Instruction*

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	
	Pendidik membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Pendidik melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya,

	memberikan motivasi tentang pentingnya menjauhi akhlak tercela, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
Kegiatan Inti	
Orientasi dan Penyampaian Tujuan Pembelajaran	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran serta memberikan gambaran umum mengenai materi hasad dan dendam. Peserta didik dipersiapkan untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib dan fokus.
Penyajian atau Demonstrasi Materi	Pendidik menjelaskan pengertian hasad dan dendam, dalil Al-Qur'an dan hadis, penyebab, dampak negatif, serta cara menghindarinya melalui metode ceramah dan tanya jawab. Peserta didik mendengarkan penjelasan dan mencatat materi penting.
Latihan Terbimbing	Pendidik memberikan beberapa pertanyaan lisan dan contoh kasus terkait materi hasad dan dendam. Peserta didik menjawab pertanyaan serta mendiskusikan jawaban bersama pendidik dengan arahan dan bimbingan secara langsung.
Pemberian Umpan Balik dan Koreksi	Pendidik membahas jawaban peserta didik, memberikan koreksi terhadap kesalahan, serta memberikan penguatan terhadap jawaban yang benar agar pemahaman peserta didik semakin baik.
Latihan Mandiri	Peserta didik mengerjakan tugas individu mengenai contoh perilaku hasad dan dendam serta cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memantau proses pengerjaan tugas peserta didik.
Evaluasi Hasil Belajar	Pendidik melakukan evaluasi melalui tanya jawab, hasil latihan, dan tugas individu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Penutup	
	Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pesan moral agar menghindari perilaku hasad dan dendam, menyampaikan tindak lanjut pembelajaran, serta menutup pembelajaran dengan doa.

